



Peningkatan Hasil Belajar Tematik Tema 5 Cuaca melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chip* pada Siswa Kelas III SDN 3 Sukajawa Bandar Lampung

Karlina

SD Negeri 3 Sukajawa, Bandarlampung

karlina.karlina@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to improve teacher skills, student activities, and student learning outcomes. Describe the improvement of learning outcomes of third grade students of SDN 3 Sukajawa in thematic learning in Theme 5 Weather. This research design is a classroom action research which consists of 2 cycles in each cycle consisting of 2 meetings with the stages of planning, implementing the action, observing and reflecting. The research subjects were third grade students of SDN 3 Sukajawa. Data collection techniques used test and non-test techniques. Data analysis used quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. Research results of this research is that by applying the cooperative learning model the talking chips type can improve the thematic learning outcomes of the 5 weather themes. suggestions for teachers of this method can be used by teachers in the learning process of other subjects.*

Keywords: *Learning Outcomes, Thematic, Cooperative Learning Type Talking Chips*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa Mendeskripsikan peningkatan Hasil Belajar siswa kelas III SDN 3 Sukajawa dalam pembelajaran tematik Tema 5 Cuaca. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus pada setiap siklus nya terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas III SDN 3 Sukajawa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar tematik tema 5 cuaca. saran bagi guru metode ini dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang lainnya.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Tematik, Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, pembelajaran tematik terpadu, dan penilaian autentik. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik di SDN 3 Sukajawa berjalan dengan satu arah. Guru mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar. Kurang variatif dalam penggunaan model pembelajaran membuat siswa cenderung mengalami kebosanan dalam pembelajaran sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Solusi untuk mengatasi masalah ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips. Model pembelajaran ini, merupakan salah satu jenis metode dalam pembelajaran kooperatif. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chip adalah masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik-terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Adapun pembelajaran tematik di SDN 3 Sukajawa berjalan dengan satu arah. Guru mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar. Kurang variatif dalam penggunaan model pembelajaran membuat siswa cenderung mengalami kebosanan dalam pembelajaran sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penilaian Tema 5 Cuaca pada semester ganjil tahun 2017/2018, diperoleh data rata-rata nilai kelas III hanya mencapai 54,17. Dari 24 siswa kelas III, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 9 siswa atau sekitar 37,5%. Untuk mengatasi kendala yang terjadi, peneliti memilih solusi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chip untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 3 Sukajawa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chip termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Teknik belajar mengajar kancing gemerincing dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Talking adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara, sedangkan chips yang berarti kancing. Jadi arti talking chips adalah kancing untuk berbicara. Sedangkan talking chips dalam pembelajaran kooperatif

yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kancing yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kancing tersebut ke atas meja

. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "*Peningkatan Hasil Belajar Tematik Tema 5 Cuaca Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chip Pada Siswa Kelas III SDN 3 Sukajawa Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018*".

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pada kurikulum 2013 pembelajaran tematik-terpadu diberlakukan di seluruh kelas di sekolah dasar. Strategi peningkatan efektivitas pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang mengedepankan pada pengalaman personal melalui observasi, bertanya, mengasosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan, dan sebagainya. Penilaian ditekankan pada penilaian kemampuan proses, pengetahuan, dan sikap, serta kemampuan menilai diri sendiri (Kemendikbud, 2013). Prinsip pembelajaran tematik diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Prinsip-prinsip dalam penggalan tema:
 - a. Tema tidak terlalu luas sehingga mudah untuk memadukan muatan pelajaran.
 - b. Bermakna, sehingga bisa digunakan sebagai bekal siswa untuk belajar selanjutnya.
 - c. Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
 - d. Dapat menunjukkan sebagian besar minat siswa.
 - e. Mempertimbangkan peristiwa otentik (riil).
 - f. Sesuai dengan kurikulum dan harapan masyarakat.
 - g. Mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran tematik:
 - a. Guru tidak bersikap otoriter dan berperan sebagai *single actor* yang mendominasi proses pembelajaran.
 - b. Pemberian tanggungjawab terhadap individu dan kelompok harus jelas dan mempertimbangkan kerja sama kelompok.

- c. Guru bersikap akomodatif terhadap ide – ide yang muncul saat proses pembelajaran yang di luar perencanaan.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping penilaian lain (Kemendikbud, 2013),.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Holubec dalam Nurhadi (2009) mengemukakan belajar kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Sementara itu, Bruner (dalam Akhiruddin, dkk., 2019: 109) menjelaskan bahwa belajar secara bersama merupakan kebutuhan manusia yang mendasar untuk merespons manusia lain dalam mencapai suatu tujuan.

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif menurut Wicaksono, dkk., (2016: 331) adalah: 1) membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, 2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain, 3) memberikan kesempatan pada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip, 4) membantu siswa mengenali adanya suatu masalah dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah, 5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya, dan 6) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

Model Pembelajaran Talking Chips

Lie (2008: 63) menyatakan, dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya

yang dominan. Dengan menerapkan teknik talking chips ini dalam proses pembelajaran, diharapkan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk aktif dalam mengemukakan pendapat sehingga terjadi pemerataan kesempatan dalam pembagian tugas kelompok.

Prosedur Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips menurut Miftahul Huda (2011: 142) sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan suatu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau juga bisa benda-benda kecil lainnya.
2. Sebelum memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapat 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
3. Setiap anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dengan meletakkannya ditengah-tengah meja kelompok.
4. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.
5. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Adapun kelebihan model pembelajaran kancing gemerincing di antaranya:

1. Dalam pembelajaran kooperatif model talking chips masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain dalam kelompoknya.
2. Keunggulan lain dari model ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok kooperatif yang lain sering ada anggota yang selalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, ada juga anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan selalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.
3. Model pembelajaran talking chips memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.

Selain kelebihan, berikut adalah kelemahan model pembelajaran kancing gemerincing. Kelemahan dalam model pembelajaran kancing gemerincing, yaitu:

1. Tidak semua konsep dapat mengungkapkan model kancing gemerincing, disinilah tingkat profesionalitas seorang guru dapat dinilai.
2. Pengelolaan waktu saat persiapan dan pelaksanaan perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam proses pembentukan pengetahuan siswa.
3. Pembelajaran model talking chips memerlukan persiapan yang cukup sulit.
4. Guru dituntut untuk dapat mengawasi setiap siswa yang ada di kelas, oleh karena itu cukup sulit dilakukan terutama jika jumlah siswa dalam kelas terlalu banyak.

Fase Pembelajaran *Talking Chips*

1. Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (atau indikator hasil belajar), guru memotivasi siswa, guru mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu.
2. Fase-2 Menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
3. Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang dan harus heterogen terutama jenis kelamin dan kemampuan siswa, dan setiap anggota diberi tanggung jawab untuk mempelajari atau mengerjakan tugas), guru menjelaskan tentang penggunaan media kancing sebagai salah satu tiket untuk berpendapat di dalam kelompoknya masing-masing.
4. Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
5. Fase-5 Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta siswa mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian dilanjutkan dengan diskusi.
6. Fase-6 Memberikan penghargaan
Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi untuk menghargai upaya dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan Classroom Action Research (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, pada setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pada saat perencanaan, guru menyusun RPP dan juga materi pelajaran yang akan disampaikan termasuk skenario pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Selanjutnya barulah guru melakukan tindakan sebagaimana rencana yang telah disusun. Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan ada dua, yaitu lembar pengamatan untuk menilai guru dan lembar pengamatan untuk menilai aktifitas siswa. Berdasarkan lembar pengamatan tersebut akan diperoleh data tentang guru dan siswa terkait proses pembelajaran yang berlangsung. Tahapan berikutnya adalah refleksi. Refleksi ini untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran pada siklus tersebut. Hasil refleksi merupakan dasar bagi perencanaan pada proses pembelajaran berikutnya. Siklus dalam penelitian tindakan kelas akan dihentikan apabila indikator keberhasilan yang telah ditentukan sudah dicapai. Apabila indikator keberhasilan belum dicapai maka berlanjut pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui kegiatan observasi untuk mengetahui partisipasi, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dan tes hasil belajar tiap akhir siklus. Alat pengumpul data penelitian ini adalah berupa lembar pengamatan, lembar penilaian. Penelitian ini bertempat di SDN 3 Sukajawa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret semester Genap 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 3 Sukajawa berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Tema yang peneliti pilih adalah Tema 5 Cuaca Subtema 1 Keadaan cuaca.

Pada penelitian ini yang melaksanakan kegiatan mengajar adalah peneliti, sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat. Indikator keberhasilan penelitian adalah nilai siswa ≥ 62 dengan ketuntasan belajar sebesar 75% dari jumlah total siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Prasiklus di adakan pada tanggal 3 Januari 2018, pada proses pembelajaran peneliti menggunakan metode pembelajaran ceramah, setelah proses pembelajaran peneliti memberikan soal tes untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa. Hasil tes formatif pra siklus siswa menunjukkan nilai

terendah yang didapat siswa adalah 30 sedangkan nilai tertinggi 980. Jumlah total skor sebesar 1.380 dengan rata-rata 57,50. Ketuntasan klasikal mencapai 37,5%. Terdapat 9 siswa dari 24 siswa telah tuntas. Dan terdapat 15 siswa yang belum tuntas.

Siklus I

Siklus I pertemuan 1 diadakan hari Senin, tanggal 08 Januari 2018 sedangkan Siklus I pertemuan 2 diadakan pada hari Selasa tanggal 09 Januari 2018. Pada setiap akhir pertemuan dilaksanakan tes evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penelitian. Penelitian dilakukan dengan 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data yang diperoleh pada siklus I

Keterangan	P1	P2
Jumlah Nilai	1540	1700
Nilai Tertinggi	90	90
Nilai Terendah	40	50
Rata-rata	64,17	70,83
Presentase Ketuntasan (%)	54,2%	66,7%
Presentase ketidaktuntasan (%)	45,8%	33,3%

Pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum pelaksanaan model pembelajaran *Talking Chips* tetapi belum optimal karena siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hasil tes formatif siswa menunjukkan nilai terendah yang didapat siswa 50 sedangkan nilai tertinggi 90. Jumlah total skor sebesar 1700 dengan rata-rata 70,83. Ketuntasan klasikal mencapai 66,7% yang berarti terdapat 16 siswa dari 24 siswa telah tuntas. Dan terdapat 8 siswa yang belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar klasikal $\geq 75\%$ belum tercapai sehingga berlanjut ke siklus II.

Siklus II

Siklus II pertemuan 1 diadakan hari Senin, tanggal 11 Januari 2018 sedangkan Siklus II pertemuan 2 diadakan pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2018. Pada setiap akhir pertemuan dilaksanakan tes evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penelitian. Penelitian dilakukan dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Data yang diperoleh pada siklus II

Keterangan	P1	P2
Jumlah Nilai	1810	1910
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	60	60
Rata-rata	75,42	79,58
Presentase Ketuntasan (%)	75%	91,7%
Presentase ketidaktuntasan (%)	25%	8,3%

Pada siklus II, terdapat kenaikan yang cukup signifikan terkait dengan hasil belajar siswa. Hasil tes formatif siswa menunjukkan nilai terendah yang didapat siswa 60 sedangkan nilai tertinggi 100. Jumlah total skor sebesar 1910 dengan rata-rata 79,58. Ketuntasan klasikal mencapai 91,7% yang berarti terdapat 22 siswa dari 24 siswa telah tuntas. Dan terdapat 2 siswa yang belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar klasikal $\geq 75\%$ telah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Dengan tingkat ketuntasan belajar yang diatas 80% maka indicator penelitian telah terpenuhi sehingga penelitian di hentikan pada siklus II.

SIMPULAN

Hasil tes formatif siswa menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuannya. nilai terendah yang didapat pada tahap pra siklus 30, pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 40, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 50, pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 60 dan pada siklus II pertemuan 2 nilai terendah tetap 60. Sedangkan nilai tertinggi pada tahap pra siklus sebesar 80 meningkat menjadi 90 pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dan kembali meningkat pada siklus II pertemuan 1 dan 2 menjadi 100. Jumlah skor pada tahap prasiklus sebesar 1380 mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 1 menjadi 1540 dan mengalami peningkatan kembali pada siklus I pertemuan 2 menjadi 1700. Pada siklus II pertemuan 1 peningkatan kembali terjadi dengan jumlah skor 1810 dan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 1910. Ketuntasan belajar secara klasikal pada tahap prasiklus sebesar 37,5% yang berarti terdapat 9 siswa dari 24 siswa yang telah tuntas belajar, mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 1 menjadi 54,2% atau 13 siswa dari 24 siswa, pada siklus I pertemuan 2 menjadi 66,7% atau 16 siswa dari 24 siswa. Pada siklus II pertemuan 1 ketuntasan belajar secara klasikal kembali mengalami peningkatan menjadi 75% atau 18 siswa dari 24 siswa dan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 91,7%. Atau 22 siswa dari 24 siswa telah tuntas belajar Dengan demikian ketuntasan belajar klasikal $\geq 75\%$ telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, dkk. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. Gowa: CV Cahaya Bintang Cemerlang
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum*.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo
- Nurhadi & Agus Gerald Senduk. (2009). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wicaksono, Andri; dkk. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.